

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karet (*Havea brasiliensis*) merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1,0 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995 dan 1,9 juta ton pada tahun 2004. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2004 mencapai US\$ 2,25 milyar, yang merupakan 5% dari pendapatan non-migas (Hadi, 2013).

Beberapa lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet, sebagian berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Produksi dan luas lahan karet secara nasional pada tahun 2010 – 2015 menurut Badan Pusat Statistik mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan produksi terbesar yaitu pada tahun 2014 sebesar 72,5 ribu ton dengan luas lahan sebesar 40,62 hektar dari tahun sebelumnya. Menurunnya produksi karet pada tahun 2013 – 2014 dibarengi dengan berkurangnya luas lahan karet. Hal ini disebabkan karena banyaknya areal yang di tebang dan sudah tidak produktif (BPS, 2016).

Lampung merupakan salah satu daerah penghasil karet yang memiliki rata – rata produksi bersifat fluktuatif. Pada tahun 2012 – 2015 perkembangan karet di Lampung mengalami penurunan dan peningkatan baik dari luas lahan maupun produksinya. Produksi dan luas lahan di Provinsi Lampung dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas lahan dan produksi karet Provinsi Lampung tahun 2012 – 2015

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ribu Ton)
2012	86,45	77,49
2013	91,55	66,86
2014	152,20	130,66
2015	151,90	128

Data diolah dari Badan Pusat Statistik (2016)

Dari data pada tabel 1 diketahui bahwa produksi karet mengalami penurunan tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 10,63 ribu ton. Tanaman karet tersebar hampir di semua kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Produksi karet tertinggi yaitu Kabupaten Way Kanan yaitu sebesar 15.873 ton pada tahun 2014.

Rendahnya produksi kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif. Oleh karena itu perlu dilakukan percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir. Namun, peremajaan karet oleh petani mengalami berbagai kendala salah satunya terbatasnya modal. Dalam upaya peremajaan, petani membutuhkan perencanaan yang matang dan modal yang cukup tinggi karena karet merupakan tanaman tahunan yang dapat menghasilkan setelah berumur 7 tahun dari awal tanam.

Di sektor pertanian, modal dalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Pembentukan modal mempunyai tujuan untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani. Modal usahatani diperoleh dari hasil penjualan produk pertanian yang disisihkan dari konsumsi keluarga petani demi keberlangsungan kegiatan usahatani. Sebelum modal tersebut digunakan kembali, tentunya akan

disimpan terlebih dahulu. Bagi petani pedesaan, pembentukan modal dilakukan dengan cara menabung (Frengki dkk, 2013).

Menabung merupakan kegiatan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan yang akan datang. Manfaat yang diperoleh masyarakat pedesaan dalam kegiatan menabung pada lembaga keuangan cukup besar terlebih kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang relatif rendah. Tanpa disadari kebutuhan rumah tangga petani semakin lama semakin tinggi. Tanpa ada keinginan dan kemauan untuk menabung pada lembaga keuangan, masyarakat pedesaan akan lebih sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan untuk kondisi mendesak tidak jarang mereka akan terlilit hutang karena tidak memiliki tabungan. Secara garis besar petani dipedesaan berada pada kondisi ekonomi yang lemah, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah dan modal yang dimiliki juga relatif terbatas, sehingga masih berada dibawah garis kemiskinan (Hasnah, 2014).

Menurut Ranjabar (2015), masyarakat terbentuk dari individu-individu dengan latar belakang yang berbeda yang akan membentuk masyarakat yang heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial tersebut akan mengakibatkan terbentuknya status sosial ekonomi pada masyarakat. Status sosial ekonomi adalah perbedaan masyarakat ke dalam kelas sosial. Status sosial yang berdeda akan mempengaruhi keputusan setiap individu untuk melakukan kegiatan menabung.

Setiap tindakan manusia akan memunculkan bentuk pengambilan keputusan dalam melakukan kegiatan menabung untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku menabung akan dipengaruhi oleh kemauan setiap individu dalam menabung (Uno,

2007). Menabung pada lembaga keuangan yang berarti harus mampu menyisihkan sebagian pendapatan dengan menekan pola konsumsi pada suatu saat untuk meningkatkan pola konsumsi pada saat yang akan datang, dan biasanya lebih banyak diterapkan oleh masyarakat kaya.

Kecamatan Blambangan Umpu merupakan kecamatan dengan tingkat produktivitas karet tertinggi di Kabupaten Way Kanan. Produktivitas karet di Kecamatan Blambangan Umpu dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Luas areal, jumlah areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani pekebun karet di Kabupaten Way Kanan Tahun 2013.

No	Kecamatan	Luas areal			Jumlah areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)	Jumlah petani pekebun (KK)
		TBM	TM	TR				
1	Blambangan Umpu	1.896	1.091	137	3.124	1.867	1.711	6.794
2	Gunung Labuhan	226	256	69	551	328	1.281	876
3	Bahuga	896	880	75	1.851	985	1.119	4.532

Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Way Kanan (2015)

Tabel 2 merupakan1 tabel produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Way Kanan. Dari data tersebut Kecamatan Blambangan Umpu merupakan kecamatan dengan produktivitas dan jumlah petani pekebun tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Tingkat produktivitas yang tinggi belum menjamin kemakmuran setiap rumah tangga yang ada di dalamnya. Masyarakat membutuhkan dana khususnya masyarakat yang ada di Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan guna untuk modal usaha tani ataupun untuk investasi jangka panjang.

Lembaga keuangan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yaitu menghimpun dan menyalurkan dana nasabahnya. Di Kecamatan

Blambangan Umpu, lembaga keuangan tersebar hampir di setiap desa seperti bank, koperasi unit desa, koperasi simpan pinjam dan masih banyak lagi. Bagi masyarakat pedesaan, lembaga keuangan hanya sebatas lembaga untuk simpan pijam. Masyarakat pedesaan bahkan belum memanfaatkan fungsi dari lembaga keuangan dengan baik (Kasmir, 2008). Oleh sebab itu, perlu dikaji antara status sosial ekonomi dengan perilaku petani karet menabung.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan status sosial ekonomi petani karet dengan perilaku manabung pada lembaga keuangan, maka dalam penelitian ini diangkat permasalahan yaitu bagaimana status sosial ekonomi petani karet, bagaimana perilaku petani karet menabung di lembaga keuangan dan bagaimana hubungan status sosial ekonomi petani karet dengan perilaku menabung di lembaga keuangan di Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui status sosial ekonomi petani karet di Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.
2. Mengetahui perilaku petani karet menabung di lembaga keuangan di Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.
3. Mengetahui hubungan status sosial ekonomi petani karet dengan perilaku menabung di lembaga keuangan di Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi petani, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan untuk melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.
2. Bagi lembaga keuangan, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan berkaitan dengan menabung.
3. Bagi peneliti lain, dapat menjadi referensi dan bahan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan perilaku menabung.